



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. SIFAT DAN JENIS PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan bersifat kualitatif. Berdasarkan yang diuraikan oleh Cresswell (2003, h. 18), dalam pendekatan kualitatif peneliti membuat klaim pengetahuan berdasarkan khususnya perspektif kritis. Peneliti mengumpulkan data yang bermunculan, bersifat terbuka dengan tujuan utama mengembangkan tema dari data tersebut.

3.1.1. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian ini adalah kritis karena dilihat dari metodologi dengan teknik analisis wacana kritis dalam penelitian pada dasarnya berjenis kualitatif dan bersifat deskriptif. Pembahasan pada penelitian ini juga mengarah pada makna environmentalisme dibahasakan lewat teks berita di mongabay.co.id.

Paradigma dalam penelitian analisis wacana kritis banyak mengacu pada paradigma kritis.

Menurut Guba pada Denzin dan Lincoln (2005, h. 193), paradigma kritis dijelaskan secara ontologi sebagai realitas yang ada berdasarkan sejarah—gambaran realitas dibentuk dari sosial, politik, budaya, ekonomi, etnis, dan unsur-

unsur berbasis gender, yang sewaktu-waktu dapat berubah. Berdasarkan epistemologi, paradigma kritis melihat realitas secara subyektif, dan realitas dibentuk dari unsur-unsur yang sudah ada, seperti sejarah. Sedangkan berdasarkan metodologi, paradigma kritis dilihat dari bahasa atau dialog dan dialektika.

Berikut di bawah ini tabel indikator-indikator paradigma kritis menurut Guba pada Denzin dan Lincoln (2005, h. 193).

Tabel 3.1. Indikator-indikator paradigma konstruktivisme menurut Guba

	Metaphysics	Critical Theory
	Ontology	Historical realism—virtual reality shaped by social, political, cultural, economic, ethnic, and gender values; crystallized over time
	Epistemology	Transactional/subjectivist; created findings
	Methodology	Dialogic/dialectical

Dalam konteks penelitian, paradigma dijelaskan sebagai kumpulan konsep, nilai-nilai, dan persepsi yang digunakan peneliti untuk memandang permasalahan. Sedangkan paradigman menurut Fritjof Capra (1996, h. 6), yaitu kumpulan konsep, nilai-nilai, persepsi, dan penerapan yang dianut bersama oleh suatu komunitas—membentuk visi akan realitas tertentu yang menjadi basis dari cara komunitas tersebut mengorganisir dirinya.

3.2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode teknik analisis wacana kritis. Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan analisis dari model Teun Van Dijk, yakni memiliki fokus terhadap kognisi sosial dan dominasi.

3.2.1. Analisis Wacana Kritis

Haryatmoko (2016, h. 1) menjelaskan, Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*), secara umum dikatakan sebagai metode baru di dalam penelitian ilmu-ilmu sosial dan budaya. Pada Januari 1991 diadakan simposium selama dua hari di Amsterdam, dihadiri oleh Teun Van Dijk, Norman Fairclough, G. Kress, Teun Van Leeuwen, dan Ruth Wodak, untuk “meresmikan” Analisis Wacana Kritis (AWK) sebagai metode penelitian dalam ilmu-ilmu sosial dan budaya. Para ahli komunikasi tersebut mendiskusikan kesamaan dan perbedaan

36

teori serta metode masing-masing untuk bisa menjadi titik-tolak pengembangan AWK.

Lebih jauh (Haryatmoko 2016, h. 1) menjelaskan hasil kesepakatan dari para ahli komunikasi tersebut. Kesepakatan itu menghasilkan tiga postulat AWK. Di antaranya sebagai berikut.

Pertama, semua pendekatan harus berorientasi ke masalah sosial, maka menuntut pendekatan lintas-ilmu; *kedua*, keprihatinan utama adalah mengidentifikasi ideologi dan kekuasaan melalui penelitian sistematis data semiotik (tulisan, lisan, atau visual); dan *ketiga*, selalu reflektif dalam proses penelitian, artinya mengambil jarak untuk memeriksa nilai dan ideologi peneliti (Wodak dan Meyer, dalam Haryatmoko, 2016, h.1)

Haryatmoko (2016, h. 2) juga menjelaskan detail adanya metode AWK ini, agar peneliti memerhatikan bahwa pendekatan baru ini membuka perspektif luas untuk memecahkan masalah ketidakadilan, dominasi atau diskriminasi.

Menurut Haryatmoko (2016, h. 10), dalam AWK, ada enam prinsip utama yang harus diperhatikan oleh peneliti.

Prinsip pertama merupakan prinsip pemahaman teks dan konteks. Teks atau objeknya harus merupakan data yang diambil dari realitas, bisa berupa tape, video yang merekam pembicaraan atau peristiwa, atau teks yang digunakan dalam media massa (lisan, tulisan, visual). Data pada prinsipnya belum diedit, tapi dipelajari seperti adanya, sedekat mungkin dengan munculnya, atau digunakan

dalam konteks aslinya. Sedangkan konteks menunjukkan bahwa wacana/ teks dipelajari sebagai bagian melekat pada konteks lokal, global, dan sosial-budaya. Maka konteks strukturnya perlu diamati dan dianalisis secara lebih mendetail (Haryatmoko, 2016, h. 10).

Prinsip kedua, menurut Haryatmoko (2016, h. 10-11), prinsip keberurutan dan intertekstualitas. Keberurutan ini ingin menunjukkan bahwa pelaksanaan wacana dianggap linear dan berurutan. Artinya urutan tatanan itu terjadi baik dalam produksi maupun pemahaman wacana yang berupa pembicaraan ataupun teks. Implikasinya di semua tingkat, unit struktural (kalimat, proposisi, atau tindakan) harus dideskripsi atau ditafsirkan sesuai dengan yang mendahuluinya. Hubungan wacana seperti ini mengutamakan fungsi, artinya unsur berikutnya mempunyai fungsi dalam kaitannya dengan yang mendahului. Pengguna bahasa mengoperasikan dengan cara menafsirkan kembali atau memperbaiki pemahaman atau tindakan yang terdahulu. Maka unsur intertekstualitas harus diperhitungkan. Intertekstualitas adalah bentuk kehadiran unsur-unsur dari teks lain dalam suatu teks yang bisa berupa kutipan, acuan, atau isi. Dalam laporan, bukan hanya kutipan, tapi bisa berupa ringkasan. Intertekstualitas ini menunjukkan bagaimana suara-suara lain termuat dalam teks, termasuk bagaimana teks lain disinggung, diasumsikan, dibandingkan atau dianalogikan.

Prinsip ketiga, menurut Haryatmoko (2016, h. 11), prinsip konstruksi dan strategi. AWK mengandaikan konstruktivitas ini berarti wacana merupakan hasil

konstruksi. Unit-unit yang pokok secara fungsional digunakan, dipahami atau dianalisis sebagai unsur-unsur yang lebih luas, yang juga menciptakan struktur-struktur hierarki. Perbendaharaan kata, metafora atau unsur-unsur bahasa lainnya akan menentukan makna yang dibidik. Unsur-unsur tersebut diterapkan untuk membentuk makna dan interaksi. Aspek konstruksi ini menunjukkan bahwa orang menggunakan bahasa untuk membangun versi dunia sosialnya. Sifat konstruksi ini tidak lepas dari fungsinya, artinya analisis fungsi bahasa tidak hanya masalah jenis wacana, tetapi juga tergantung pada penganalisis, pembaca, dan konteksnya. Maka wacana diarahkan oleh fungsinya, yaitu memeriksa bahasa dalam beragam variasinya. Cerita atau laporan berbeda sesuai dengan fungsinya, tujuan wicara, atau perasaan orang yang mendeskripsikan. Sedangkan strategi (Haryatmoko, 2016, h. 11-12) yang dimaksudkan ialah bahwa pengguna bahasa mengetahui dan menerapkan strategi interaksi supaya pemahamannya efektif dan perwujudan tujuan-tujuan komunikasi dan sosial tercapai. Haryatmoko menjelaskan relevansi strategi bisa dibandingkan dengan permainan catur. Pemain catur perlu mengetahui aturan-aturan supaya bisa bermain dengan taktik yang efektif, misalnya, bagaimana menentukan permulaan gerak yang menguntungkan, dan langkah khusus dalam keseluruhan strategi untuk tertahan atau menang.

Termasuk bagian dari strategi (Haryatmoko, 2016, h. 12) ialah rekontekstualisasi, yaitu bentuk kolonisasi suatu bidang atau institusi oleh yang lain. Dengan kata lain, suatu bentuk apropriasi wacana-wacana dari luar atau

penyatuan wacana-wacana ke dalam strategi yang dipakai suatu kelompok khusus atau aktor sosial dalam rekontekstualisasi arena. Misalnya rekontekstualisasi wacana “swastanisasi” dimaknai secara beragam oleh strategi pengusaha, pejabat pemerintah, atau manajer industri negara. Padahal intinya adalah penerapan kapitalisme di Eropa Timur setelah runtuhnya Komunisme. Suatu bentuk rekontekstualisasi bisa disaksikan ketika struktur pemaknaan saat ini didominasi ekonomi karena semua bidang lalu diukur menggunakan kriteria ekonomi.

Prinsip keempat (Haryatmoko, 2016, h. 12), prinsip yang menekankan peran kognisi sosial. Prinsip ini merupakan peran terkait dengan proses mental dan representasi dalam produksi dan pemahaman teks serta pembicaraan. Aspek-aspek wacana seperti makna, koherensi, dan aksi dapat dipahami dan dijelaskan secara tepat tanpa harus mengacu kepada pikiran pengguna bahasa. Representasi sosio-budaya dari pengguna bahasa yang sama; pengetahuan, sikap, ideologi, norma, serta nilai, sebagai kelompok berperan dalam wacana, juga sebagai deskripsi dan penjelasan. Kognisi di sini diartikan sebagai sisi yang sama mencerminkan dua bidang, yaitu wacana dan masyarakat.

Pendekatan ‘sosio-kognitif’ (Haryatmoko, 2016, h. 12) biasanya mengacu ke persinggungan wacana antara *mind* (jalan pikir), interaksi wacana dan masyarakat. Ketiga hal itu menghubungkan representasi mental dan proses pengguna bahasa ketika memproduksi/ memahami wacana dan ambil bagian dalam interaksi verbal yang tidak lepas dari pengetahuan ideologi dan keyakinan masyarakat.

Sosio-kognitif ini berkaitan dengan pendekatan sejarah, budaya, sosio-ekonomi, filsafat, dan neurologi.

Prinsip kelima (Haryatmoko, 2016, h. 12-13), prinsip pengaturan kategori-kategori. Dalam AWK, ada hal yang harus dihindari, yaitu ingin memaksakan pengertian-pengertian dan kategori-kategori penganalisis. Untuk menghindari hal-hal tersebut, penganalisis perlu memerhatikan dan menghormati cara anggota-anggota masyarakat itu sendiri menafsirkan, mengarahkan, dan mengkategorikan ciri-ciri dunia sosial dan perilaku mereka, termasuk wacana itu. Kedekatan suatu fenomena dapat sangat memengaruhi hasil analisis. Ini merupakan pertimbangan yang tidak ingin lepas dari asumsi bahwa AWK tidak bebas nilai.

Prinsip keenam (2016, h. 13), interdiskursivitas. Prinsip ini ingin menjelaskan bahwa suatu teks mengandung beragam diskursus. Dari aspek ini, penganalisis dapat melihat peran *genre*, wacana, dan *styles* agar ketiganya beroperasi dalam suatu artikulasi tertentu.

Genre (2016, h. 13) di sini diartikan seperti *interview*, laporan, narasi, argumen, deksripsi, percakapan atau propaganda. Sedangkan yang dimaksud wacana dengan *genre* campuran: *feature*, artikel, iklan, *brochure*. Sedangkan *style* adalah wacana terkait dengan sikap dalam membentuk identitas atau cara menggunakan bahasa untuk identifikasi diri/posisi yang merupakan fungsi konteks pembicara, perspektif, atau *audience*. Pilihan *style* tergantung pada tiga

hal: tipe wacana (laporan, editorial, atau propaganda), posisi kelompok yang mengatakan dan opini pembicara/ penulis.

Prinsip-prinsip yang telah dipaparkan di atas merupakan prinsip dari Analisis Wacana Kritis (AWK), bukan Analisis wacana (objektif). Dalam analisis wacana (objektif) dijelaskan Haryatmoko (2016, h. 13), bahwa ada pretensi penganalisis mengambil jarak, hubungan dengan teks objektif, tidak melibatkan diri atau mengambil posisi. Sedangkan dalam AWK, penganalisis mengambil posisi, berpihak dan membongkar, mengidentifikasi bentuk-bentuk dominasi melalui analisis wacana. Jadi di AWK terkandung unsur tanggung jawab moral dan politik. Maka fokus pada masalah sosial menjadi relevan.

Berikut di bawah ini **tabel 1.2**, indikator-indikator yang menjadi perbedaan antara Analisis Wacana Kritis dan Analisis Wacana (Objektif) menurut Haryatmoko (2016, h. 14).

Tabel 3.2 Indikator Perbedaan Analisis Wacana Kritis dan Analisis Wacana (Objektif)

	Analisis Wacana (Objektif)	Analisis Wacana Kritis (AWK)
1. Struktur Pengetahuan	Deskripsi tentang fakta dengan ambisi bebas nilai; objektif	Pengembangan dari tradisi ilmu sosial kritis; tidak bebas nilai; subjek harus ikut terlibat
2. Kerangka Acuan	Tidak ingin condong ke nilai atau politik tertentu; mengambil	Dimotivasi oleh tujuannya memberi dasar ilmiah bagi

	jarak; untuk menjelaskan, kontrol, prediksi	pertanyaan kritis terhadap kehidupan sosial dalam rangka moral, politik, keadilan sosial & kekuasaan (berpihak)
3. Tujuan	Memperdayakan bentuk-bentuk kehidupan sosial agar bisa bekerja lebih efektif dan efisien tanpa merasa terlibat dalam masalah moral dan politik	<ul style="list-style-type: none"> - Menumbuhkan kesadaran kritis dengan membongkar bentuk-bentuk dominasi yang disembunyikan-- menjadi <i>agent of change</i> - Mengidentifikasi bahasa karena membekukan ideologi dan jadi instrumen kekuasaan - Menghasilkan pengetahuan untuk melawan cara memerintah yang dominan

Berikut tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh AWK (2016, h. 14).

1. Menganalisis praktik wacana yang mencerminkan atau mengkonstruksi masalah sosial.
2. Meneliti bagaimana ideologi dibekukan dalam bahasa dan menemukan bagaimana mencairkan ideologi yang mengikat bahasa atau kata.

3. Meningkatkan kesadaran agar peka terhadap ketidakadilan, diskriminasi, prasangka dan bentuk-bentuk penyalahgunaan kekuasaan.
4. Membantu memberi pemecahan terhadap hambatan-hambatan yang menghalangi perubahan sosial.

Oleh karena itu, unsur pembongkaran hubungan antara bahasa dan ideologi dengan menunjukkan pemaknaan bahasa di dalam hubungan kekuasaan dan hubungan sosial.

3.2.1.1. Analisis Wacana Kritis (Teun Van Dijk)

Critical discourse studies (studi wacana kritis) menurut Teun Van Dijk dalam Haryatmoko (2016, h. 77) merupakan suatu perspektif, suatu pengambilan posisi atau sikap di dalam disiplin studi wacana yang melibatkan berbagai disiplin ilmu: analisis wacana, psikologi, sejarah, ilmu-ilmu sosial, atau linguistik.

Model analisis wacana kritis yang digunakan oleh Teun Van Dijk (dalam Eriyanto, 2001, h. 221), sering disebut sebagai “kognisi sosial.” Nama pendekatan semacam ini tidak dapat dilepaskan dari karakteristik pendekatan yang diperkenalkan oleh Van Dijk sendiri.

Bagi Teun Van Dijk (dalam Haryatmoko, 2016, h. 77), asumsi dasar studi wacana kritis ialah bahwa bahasa digunakan untuk beragam fungsi dan bahasa mempunyai berbagai konsekuensi. Studi wacana kritis mampu memberikan dampak, seperti memerintah, mempengaruhi, mendeskripsi, mengiba, memanipulasi menggerakkan kelompok atau membujuk (2016, h. 77).

Menurut Van Dijk dalam Haryatmoko (2016, h. 78), studi wacana kritis tertarik untuk mempelajari bagaimana wacana mereproduksi dominasi sosial, yaitu penyalahgunaan kekuasaan oleh suatu kelompok terhadap kelompok-kelompok yang lain, dan bagaimana kelompok-kelompok yang didominasi berusaha melakukan perlawanan terhadap penyalahgunaan kekuasaan itu melalui wacana juga.

Menurut Van Dijk, (dalam Haryatmoko, 2016, h. 78), studi wacana kritis memiliki lima ciri pokok. Berikut ciri-ciri pokok menurut Van Dijk.

1. Peneliti studi wacana kritis memiliki komitmen untuk memperjuangkan kesetaraan dan keadilan sosial. Maka dalam penelitiannya, rumusan tujuan, seleksi dan konstruksi teori serta penggunaan dan pengembangan metode analisis harus mencerminkan komitmen dan keprihatinan itu, terutama dalam

penerapannya untuk menganalisis/memecahkan masalah-masalah sosial dan politik.

2. Studi wacana kritis sangat memerhatikan cara bagaimana wacana memroduksi atau mereproduksi dominasi sosial, yaitu penyalahgunaan kekuasaan oleh suatu kelompok terhadap yang lain, namun juga mencermati bagaimana kelompok-kelompok yang didominasi, melalui masalah sosial yang dibidik terutama masalah yang disebabkan atau diperuncing oleh teks atau wacana publik.
3. Studi wacana kritis tidak bisa disamakan begitu saja dengan model penelitian-penelitian sosial lainnya karena sudah mempunyai asumsi bahwa banyak rumusan teks atau wacana sudah tidak adil atau diskriminatif.
4. Studi wacana kritis pertama-tama bukan berorientasi ke teori, namun berorientasi pada masalah. Maka orientasi semacam ini memerlukan penilaian etika yang bisa melihat wacana sebagai interaksi sosial legitim/ tidak dari sudut pandang norma-norma dasarnya.
5. Penelitian yang secara sosial memiliki komitmen harus dilakukan dalam kerjasama yang erat dan solider dengan mereka yang paling membutuhkan, yaitu kelompok-kelompok yang terpinggir atau didominasi.

Studi wacana kritis milik Van Dijk dalam Haryatmoko (2016, h. 79), ini tidak hanya menyoroti ketidakberesan sosial, namun menekankan juga studi tentang representasi mental dan proses-proses yang terjadi pada pengguna bahasa (*cognition*) ketika mereka memproduksi dan memahami wacana dan ambil bagian di dalam interaksi verbal, juga sejauh mana mereka terlibat di dalam interaksi pengetahuan, ideologi atau kepercayaan kelompok sosial tertentu.

Van Dijk dalam Haryatmoko (2016, h. 81-84), mengemukakan dua belas prinsip studi wacana kritis yang ia tegaskan tidak bersifat definitif, tetap menyejarah sehingga mungkin saja berubah dan berkembang. Berikut 12 prinsip-prinsip dasar.

1. **Teks dan pembicaraan sungguh terjadi sebagai data yang nyata.** Berbeda dari cara kerja linguistik atau filsafat formal yang sering dianggap suka menggunakan contoh-contoh hasil bentukan atau dikonstruksi, dalam analisis wacana, contoh seperti itu harus dihindari, sedangkan yang dicari adalah data nyata dalam bentuk rekaman atau video dari percakapan, atau teks nyata yang dipakai media massa atau dunia pendidikan. Menurut Van Dijk, sebaiknya data belum diedit, tetapi diteliti seperti apa adanya atau sedekat mungkin dengan penampakkannya sesuai dengan konteks aslinya.

2. **Ada konteks artinya wacana harus dipelajari sebagai bagian dari konteks lokal, global, sosial, dan budayanya.** Teks dan percakapan merupakan petunjuk relevansi kontekstualnya, maka struktur konteks dan konsekuensi-konsekuensi wacananya perlu diamati dan dianalisis secara rinci. *Setting*-nya, para partisipannya dan peran komunikatif dan sosial, tujuannya, pengetahuan, norma dan nilai sosial yang relevan, struktur organisasi dan kelembagaannya perlu dianalisis.
3. **Wacana sebagai pembicaraan** ingin menunjukkan bahwa studi wacana kritis berorientasi ke analisis interaksi verbal di dalam percakapan informal dan juga bentuk percakapan yang lain, yang lebih formal atau dialog kelembagaan. Sering pembicaraan dianggap sebagai bentuk primordial wacana. Tentu saja studi wacana kritis tidak mengabaikan bidang yang lebih luas dalam wacana tertulis.
4. **Wacana sebagai praktik sosial anggota-anggotanya** diartikan bahwa wacana baik lisan maupun tertulis merupakan bentuk praktik sosial di dalam konteks sosial budaya tertentu. Pengguna bahasa terlibat di dalam wacana bukan hanya atas nama pribadi, tetapi juga sebagai anggota suatu kelompok, lembaga, atau budaya tertentu. Melalui wacana, pengguna bahasa berperan, meneguhkan

atau menentang struktur-struktur atau lembaga0lembaga sosial dan politik secara menyeluruh.

5. **Menghormati kategori-kategori milik pengguna bahasa** berarti tidak boleh menentukan pengeritan dan kategori apriori peneliti/ analis, namun harus menghormati cara bagaimana anggota-anggota masyarakat menafsirkan, mengarahkan, dan mengategorisasi ciri-ciri dunia sosialnya dan perilaku mereka, termasuk wacana itu sendiri. Namun bukan berarti bahwa peneliti tidak boleh memakai teori secara sistematis dan secara terungkap supaya bisa memperhitungkan wacana sebagai praktik sosial.

6. **Keberurutan** ini ingin menunjukkan bahwa wacana entah dalam bentuk teks atau percakapan dipahami dan diproduksi secara linear dan berurutan. Bagian pertama di semua tingkat mengimplikasikan kesatuan-kesatuan struktural (kalimat, proposisi, tindakan) yang harus dideskripsikan atau ditafsirkan dalam rangkaiannya dengan bagian yang mendahuluinya karena kaitan-kaitan itu mencerminkan hubungan koherensi. keterhubungan wacana melibatkan juga fungsinya, artinya unsur-unsur berikutnya mungkin memiliki fungsi khusus terhadap unsur-unsur sebelumnya. Jadi pengguna

bahasa baik secara mental atau mencoba-coba, sering mencari

kesempatan untuk mengoreksi atau memperbaiki tindakan-tindakan sebelumnya atau pemahaman-pemahaman sebelumnya.

7. **Aspek konstruktivitas** di sini ingin menunjukkan bahwa wacana sendiri dari bangunan kesatuan-kesatuan yang digunakan karena fungsinya, dipahami atau dianalisis sebagai unsur-unsur yang lebih luas sehingga menciptakan struktur-struktur yang terhierarkisasi. Hierarkisasi ini berlaku baik pada bentuk-bentuk maupun pada makna dan interaksi.
8. Adanya **tingkatan dan dimensi** ingin menunjukkan bahwa penganalisis secara teoretis cenderung membagi-bagi wacana ke dalam beragam lapisan dimensi atau tingkatan dan sekaligus saling menghubungkan tingkatan-tingkatannya. Tingkatan ini mempresentasikan beragam tipe fenomena yang terlibat dalam wacana, seperti suara, bentuk, makna, atau tindakan. Namun sekaligus pengguna bahasa secara strategis mengatur beragam tingkatan atau dimensi itu.
9. Pencarian **makna dan fungsi** menjadi tugas pokok baik pengguna bahasa maupun penganalisis. Di dalam analisis dan pemahaman, mereka akan menanyakan tentang ‘apa makna di sini?’ atau ‘bagaimana bisa mempunyai makna dalam konteks ini?’ Kedua

prinsip ini juga mempunyai implikasi fungsional dan penjelasan 'mengapa ini dikatakan atau dimaksudkan'.

10. **Aturan-aturan bahasa** ini ingin menjelaskan bahwa komunikasi maupun wacana diandaikan ditata oleh aturan-aturan yang baku. Teks dan pembicaraan dianalisis sebagai manifestasi atau penjabaran dari aturan-aturan tata bahasa, tekstual, komunikatif atau interaksional tersebut. Namun studi tentang wacana aktual memfokuskan pada bagaimana aturan-aturan itu mungkin dilanggar, diabaikan atau diubah dan apakah fungsi-fungsi kontekstual dan diskursif mencerminkan pelanggaran-pelanggaran yang nyata atau hanya kelihatannya saja.

11. **Strategi-strategi** ingin menunjukkan bahwa pengguna bahasa juga mengetahui dan menerapkan strategi-strategi mental dan interaksional yang jitu di dalam pemahaman yang efektif dan pemenuhan wacana serta perwujudan tujuan-tujuan komunikasi dan sosial mereka.

12. **Kognisi sosial** merupakan peran penting dalam AWK. Kognisi sosial ini akan berperan dalam proses mental dan representasi mental di dalam produksi dan pemahaman teks dan pembicaraan.

Sedikit dari aspek-aspek wacana yang telah dibicarakan sebelumnya (makna, koherensi, tindakan) bisa dipahami dan

dijelaskan secara tepat tanpa mengacu ke mental pengguna-pengguna bahasa. Selain pengalaman dan ingatan pribadi akan peristiwa (model-model), representasi sosio-budaya bersama (pengetahuan, sikap, ideologi, norma, dan nilai) dari pengguna-pengguna bahasa sebagai anggota kelompok berperan sangat mendasar di dalam wacana juga deskripsi dan penjelasannya. Memang kognisi merupakan persilangan antara wacana dan masyarakat.

Menurut Haryatmoko (2016, h. 84) kedua belas prinsip studi wacana kritis tersebut di atas mencerminkan bentuk wacana yang meliputi tiga dimensi, yaitu penggunaan bahasa, kognisi, dan interaksi dalam konteks sosio-budaya.

Dengan adanya prinsip-prinsip dasar di atas, ini memudahkan penulis untuk menganalisis wacana kritis pada suatu pembahasan tertentu. Agar lebih mudah lagi, menurut Van Dijk ada beberapa langkah yang harus diperhitungkan dalam studi wacana kritis (2016, h. 84).

1. Analisis konteks
2. Menentukan topik atau semantik makrostruktur
3. Pemaknaan lokal
4. Relevansi struktur formal yang tersamar

5. Menghubungkan teks dan konteks dalam bentuk model-model konteks
6. Semantik wacana, yaitu model peristiwa
7. Kognisi sosial
8. Ideologi
9. Situasi masyarakat
10. Dimensi mikro dan makro masyarakat
11. Tindak diskursif sebagai tindakan sosio-politik
12. Pelaku sebagai partisipan yang memiliki berbagai peran
13. Menganalisis struktur masyarakat

Pada penelitian ini, peneliti hanya melakukan analisis wacana kritis sampai struktur mikro, yakni analisis teks. Keterbatasan penelitian ini disebabkan karena waktu penelitian yang sangat singkat. Sehingga tidak memungkinkan peneliti untuk melakukan penelitian lanjutan hingga ke struktur superstruktur (kognisi sosial) dan makro (konteks sosial).

3.3. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam penelitian ini data primer adalah artikel-artikel di mongabay.co.id, tentang reklamasi Pantai Jakarta rentang waktu dari 2 April-30 Oktober 2016. Teknik

pengambilan data primer yang digunakan adalah *Systematic Random Sampling* atau Sampling Acak Sistematis.

Sampling Acak Sistematis adalah teknik penentuan sample berdasarkan urutan dari anggota populasi yang telah diberi nomor urut. Misalnya anggota populasi yang terdiri dari 100 orang. Dari semua anggota diberi nomor urut, yaitu nomor 1 sampai dengan nomor 100. Pengambilan sample dapat dilakukan dengan nomor ganjil saja, genap saja, atau menentukan kelipatan (interval) dari bilangan tertentu, misalnya kelipatan dari bilangan lima. Untuk itu, yang diambil sebagai sample adalah 5, 10, 15, 20, dan seterusnya sampai 100 (Sugiyono, 2008, h. 60).

Rumus *Interval*:

***Populasi* ÷ Jumlah Random Sampel**

→ **Populasi : 20**

→ **Random sample : 5**

→ ***Interval* :**

= *Populasi* ÷ Jumlah Sampel

= 20 ÷ 5 = 4

Jadi, interval data primer = 4.

5 (lima) artikel yang akan dijadikan data primer penelitian adalah data nomor 4, 8, 12, 16, 20.

Sedangkan data sekunder adalah studi pustaka. Menurut Kriyantono (2009, h. 42), pelengkap data primer tersebut bisa diperoleh dari data primer penelitian terdahulu yang telah diolah lebih lanjut menjadi bentuk-bentuk seperti tabel, grafik, diagram, gambar, dan sebagainya sehingga menjadi informatif bagi pihak lain.

Tabel 3.3. Daftar populasi artikel

No.	Judul artikel	Tanggal tayang
1.	Koalisi: Reklamasi Teluk Jakarta Sarat Korupsi	2 April 2016
2.	Bola Panas Reklamasi Jakarta Terus Bergulir di KPK	8 April 2016
3.	Soal Reklamasi Teluk Jakarta, Berikut Tanggapan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan	8 April 2016
4.	DPR Minta Pemerintah Hentikan Proyek Reklamasi Teluk Jakarta	14 April 2016
5.	Susi Pudjiastuti: Reklamasi Teluk Jakarta Dilakukan Tanpa Rekomendasi KKP	16 April 2016
6.	Organisasi Lingkungan Dorong Pergub Reklamasi Pasca Tambang, Gubernur: Saya Setuju	19 April 2016
7.	Akhirnya Gubernur Ahok Terima Penghentian Reklamasi Teluk Jakarta	19 April 2016
8.	Soal Reklamasi Jakarta, Berikut Temuan Kementerian Lingkungan Hidup	20 April 2016
9.	Akibat Reklamasi Teluk Jakarta, Nelayan, dan Perempuan Nelayan Terkena Getahnya	26 April 2016
10.	Presiden: Jika Jakarta Tak Mau Tenggelam, Teluk Jakarta Harus Reklamasi	29 April 2016
11.	Tinjau Pulau Reklamasi Teluk Jakarta, Ini Kata Para Menteri	5 Mei 2016

12.	Moratorium Reklamasi Teluk Jakarta, Para Aktivistis: Kok Tetap Jalan?	10 Mei 2016
13.	Kementerian Lingkungan Hidup Segel Pulau Reklamasi, Berikut Pelanggaran Para Pengembang Itu	12 Mei 2016
14.	Gugatan Dikabulkan PTUN, Gubernur DKI Harus Hentikan Reklamasi di Pulau G	1 Juni 2016
15.	Terkait Reklamasi Teluk Jakarta, Ahok Disarankan Buat Penyesuaian Ketetapan	10 Juni 2016
16.	Inilah Permasalahan di Darat dan Laut dalam Reklamasi Jakarta	12 Juni 2016
17.	Berikut Putusan Pemerintah Soal Pulau-pulau Reklamasi Teluk Jakarta	30 Juni 2016
18.	Ada Potensi Kerugian Rp 178,1 M Pada Reklamasi Teluk Jakarta	7 Juli 2016
19.	Kementerian Lingkungan: Sempurnakan Dulu Dokumen Lingkungan	14 September 2016
20.	Walhi: Lihat Ketetapan Hukum Dulu, Baru Reklamasi Teluk Jakarta Dilanjutkan	16 September 2016

Tabel 3.4. Daftar sample artikel

No.	Judul Artikel	Tanggal Tayang
1.	DPR Minta Pemerintah Hentikan Proyek Reklamasi Teluk Jakarta	14 April 2016
2.	Soal Reklamasi Jakarta, Berikut Temuan Kementerian Lingkungan Hidup	20 April 2016
3.	Moratorium Reklamasi Teluk Jakarta, Para Aktivistis: Kok Tetap Jalan?	10 Mei 2016
4.	Inilah Permasalahan di Darat dan Laut dalam Reklamasi Jakarta	12 Juni 2016
5.	Walhi: Lihat Ketetapan Hukum Dulu, Baru Reklamasi Teluk Jakarta Dilanjutkan	16 September 2016

3.4. TEKNIK ANALISIS DATA

Menurut Burhan Bungin (2007, h. 161), dilihat dari tujuan analisis, maka ada dua hal yang ingin dicapai dalam analisis data kualitatif, yaitu: (1) menganalisis proses berlangsungnya suatu fenomena sosial dan memperoleh suatu gambaran yang tuntas terhadap proses tersebut; dan (2) menganalisis makna yang ada dibalik informasi, data, dan proses suatu fenomena sosial itu.

Menganalisis proses berlangsungnya suatu fenomena sosial adalah mengungkapkan semua proses etik yang ada dalam suatu fenomena sosial dan medeskripsikan kejadian proses sosial itu apa adanya sehingga tersusun suatu pengetahuan yang sistematis tentang proses-proses sosial, realitas sosial, dan semua atribut dari fenomena sosial itu. Sedangkan menganalisis makna yang ada dibalik informasi, data dan proses sosial suatu fenomena sosial dimaksud adalah mengungkapkan peristiwa etik dan kebermaknaan fenomena sosial itu dalam pandangan objek-subjek sosial yang diteliti. Sehingga terungkap suatu gambaran etik terhadap suatu peristiwa sosial yang sebenarnya dari fenomena sosial yang tampak (Bungin, 2007, h. 161).

Pada penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis wacana kritis model Teun Van Dijk. Data yang diambil sebagai bahan penelitian merupakan artikel-artikel berita tentang Reklamasi Pantai Jakarta di Mongabay.co.id periode April-Oktober 2016.

Di analisis wacana kritis model Teun Van Dijk sendiri memiliki tiga struktur di dalam analisisnya. Struktur pertama, mikro atau lebih dikenal sebagai level analisis teks. Struktur kedua, superstruktur atau meneliti level kognisi sosial. Struktur ketiga, makro atau level konteks sosial.

Pada penelitian ini, peneliti hanya melakukan penelitian sampai struktur mikro atau analisis teks. Analisis teks pada level mikro analisis wacana kritis model Teun Van Dijk ini dikategorikan ke dalam beberapa bagian. Berikut indikator-indikator dari bagian level mikro menurut Van Dijk (Eriyanto, 2001, h. 228).

Tabel 3.5. Indikator-indikator dari Level Mikro (Analisis Teks)

STRUKTUR WACANA	HAL YANG DIAMATI	ELEMEN
Struktur Makro	TEMATIK Tema/topik yang dikedepankan dalam suatu berita	Topik
Superstruktur	SKEMATIK Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh	Skema

Struktur Mikro	SEMANTIK Makna yang ingin ditekankan dalam reks berita. Misal dengan memberikan detil pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detil sisi lain	Latar, Detil, Maksud, Pranggapan, Nominalisasi
Struktur Mikro	SINTAKSIS Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih	Bentuk kalimat, Koherensi, Kata Ganti
Struktur Mikro	STILISTIK Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita	Leksikon
Struktur Mikro	RETORIS Bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan	Grafis, Metafora, Ekspresi

Van Dijk juga menjelaskan masing-masing elemen yang ada di tiga indikator yang dipaparkan pada table di atas.

1. Tematik

Elemen tematik merujuk pada gambaran umum dari suatu teks. Bisa disebut juga sebagai gagasan, inti, atau yang utama dari suatu teks. Topik menggambarkan apa yang ingin diungkapkan oleh wartawan dalam pemberitaannya. Oleh karena itu, ia sering disebut tema atau topik (Eriyanto, 2001, h. 229).

2. Skematik

Teks atau wacana pada umumnya memiliki skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti (Eriyanto, 2001, h. 230).

3. Latar

Latar merupakan bagian berita yang dapat memengaruhi semantik (arti) arti yang ingin ditampilkan. Seorang wartawan ketika menulis berita biasanya mengemukakan latar belakang atas peristiwa yang ditulis. Latar yang dipilih menentukan ke arah mana pandangan khalayak hendak dibawa (Eriyanto, 2001, h. 235).

4. Detil

Elemen wacana detil berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang. Komunikator akan menampilkan secara berlebihan informasi yang

menguntungkan dirinya atau citra yang baik. Sebaliknya, ia akan menampilkan informasi dengan jumlah sedikit (bahkan kalau perlu tidak disampaikan) kalau itu merugikan kedudukannya. Komunikasi yang menguntungkan komunikator, bukan hanya ditampilkan secara berlebihan, tapi juga dengan detil yang lengkap kalau perlu dengan data-data. Detil yang lengkap dan panjang lebar merupakan penonjolan yang dilakukan secara sengaja untuk menciptakan citra tertentu terhadap khalayak. Elemen detil merupakan strategi dimana wartawan mengekspresikan sikapnya dengan cara implisit (Eriyanto, 2001, 238).

5. Maksud

Elemen wacana maksud, hampir sama dengan elemen wacana detil. Dalam konteks media, elemen maksud menunjukkan bagaimana secara implisit dan tersembunyi wartawan menggunakan praktik bahasa tertentu untuk menonjolkan basis kebenarannya dan secara implisit pula menyingkirkan versi kebenaran lain (Eriyanto, 2001, h. 241).

6. Koherensi

Koherensi adalah pertalian atau jalinan antarkata, atau kalimat dalam teks. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak koheren. Sehingga, fakta yang sama sekali tidak berhubungan, sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika seseorang menghubungkannya. Koherensi merupakan elemen wacana untuk melihat bagaimana seseorang

secara strategis menggunakan wacana untuk menjelaskan suatu fakta atau peristiwa (Eriyanto, 2001, 242).

7. Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu berprinsip kasualitas. Bentuk kalimat ini menentukan apakah subjek diekspresikan secara eksplisit dan implisit dalam teks. Bentuk kalimat ini terbagi menjadi dua, aktif dan pasif (Eriyanto, 2001, h. 252).

Contoh bentuk kalimat aktif: polisi melakukan pemukulan terhadap mahasiswa yang tengah melakukan demonstrasi (Eriyanto, 2001, h. 252).

Contoh bentuk kalimat pasif: mahasiswa yang tengah melakukan demonstrasi dipukul oleh polisi (Eriyanto, 2001, h. 252).

8. Leksikon

Pada dasarnya elemen ini menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Pilihan kata-kata yang dipakai menunjukkan sikap dan ideologi tertentu (Eriyanto, 2001, h. 255).

9. Pranggapan

Elemen wacana pranggapan (*presupposition*) merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Pranggapan hadir dengan

pernyataan yang dipandang terpercaya sehingga tidak perlu dipertanyakan lagi (Eriyanto, 2001, h. 256).

10. Grafis

Elemen ini merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang berarti dianggap penting) oleh seseorang yang dapat diamati dengan teks. Dalam wacana berita, grafis ini biasa muncul lewat bagian tulisan yang dibuat lain dibandingkan tulisan lain. Termasuk di dalamnya adalah *caption*, grafik, gambar, atau table (Eriyanto, 2001, 257).

